



PAPER – OPEN ACCESS

Analisis Rantai Nilai Jagung Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Di Kabupaten Toba Samosir

Author : Berlian Napitupulu dan Benedikta Anna Haulian Siboro
DOI : 10.32734/ee.v2i4.680
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-704X

Volume 2 Issue 4 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Berlian Napitupulu, Benedikta Anna Haulian Siboro

Institut Teknologi Del Jl. Sisimangaraja, Desa Sitoluama Kec. Laguboti, Kab. Tobasamosir, Sumatera Utara 22381

mrs15064@del.ac.id, benedikta.siboro@del.ac.id

Abstract

Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) merupakan salah satu penghasil jagung terbesar di Sumatera Utara. Peningkatan produksi jagung sangat signifikan dari tahun 2016 ke 2017 yaitu sebesar 52,60%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rantai pasok jagung dengan mempertimbangkan potensi sumber daya pertanian jagung, pelaku dan aktor pendukung serta pendapatan petani. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan pihak pemangku kepentingan seperti: aktor langsung (Petani, Pengumpul, Pengecer, Pekerja dan Konsumen) dan pendukung (Dinas pertanian, Dinas Perindakop, Dinas Ketapang dan Kelompok Tani). Data sekunder diperoleh melalui BPS, Dinas Pertanian dan studi literatur yang berkaitan dengan rantai nilai, rantai pasok dan analisis pemangku kepentingan. Data dianalisis dengan menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian menunjukkan luas produktif pertanian jagung di Kabupaten Tobasa 5.651 ha, kapasitas produksi 33.524 ton dan jumlah produktivitas 59,32 kw/ha dengan rantai pemasaran jagung di dalam dan luar kabupaten seperti pabrik pakan ternak di Siantar dan Medan. Berbeda dengan kondisi di Kabupaten Dairi dengan luas produktif pertanian 34.114 ha, kapasitas produksi 214.505 ton dan jumlah produktivitas 62,88 kw/ha. Pemetaan rantai nilai didapat bahwa Dinas Pertanian memiliki pengaruh dan kepentingan yang tinggi dalam rantai nilai dengan pendapatan yang diterima petani di Kabupaten Tobasa adalah Rp. 6.401.033 per hektar per musim tanam, dengan R/C 1,634. Strategi mendiversifikasi produk turunan jagung dapat meningkatkan nilai jagung dalam rantai nilai. Selain itu dengan menjalin kemitraan antara petani dengan pengumpul maupun pelaku industri dapat menghindari panen raya maupun kelangkaan jagung.

Kata kunci: Jagung; Rantai Nilai; Rantai Pasok; Analisis;

Abstract

Toba Samosir Regency (Tobasa) is one of the largest corn producers in North Sumatra. The increment of corn production is very significant from 2016 to 2017 at 52.60%. This study aims to determine the factors that influence the corn supply chain by considering the potential of corn farming resources, supporting actors and actors as well as farmers' income. Primary data in this study were obtained through direct observation and interviews with stakeholders such as: direct actors (Farmers, Collectors, Retailers, Workers and Consumers) and supporters (Department of Agriculture, Department of Industry Trade and Cooperatives, Department of Ketapang Officer and Farmers Group). Secondary data was obtained through BPS, Department of Agriculture and literature studies related to the value chain, supply chain and stakeholder analysis. Data were analyzed using the SWOT method. The results showed that the productive area of corn farming in Tobasa District was 5,651 ha, production capacity was 33,524 tons and total productivity was 59.32 kw/ha with the marketing chain of corn of in and outside the district such as animal feed factories in Siantar and Medan. It is contrast conditions in Dairi Regency with an area of productive agriculture was 34,114 ha, production capacity was 214,505 tons and total productivity was 62.88 kw/ha. Mapping the value chain found that the Department of Agriculture has a high influence and interest in the value chain with the income received by farmers in Tobasa Regency is Rp. 6,401,033 per hectares per planting season, with R / C 1,634. The diversify strategy of corn derivative products can increase the value of corn in the value chain. In addition, by establishing partnerships between farmers and collectors and industry players can avoid both the harvest and the scarcity of corn.

Keywords: Corn; Value Chain; Supply Chain; SWOT Analysis;

1. Pendahuluan

Sumatera Utara termasuk salah satu daerah penghasil jagung terbesar di Indonesia. Daerah-daerah penghasil utama jagung di Sumatera Utara adalah Karo, Simalungun, Dairi, Langkat dan Deli serdang. Sementara Kabupaten Toba Samosir masuk dalam peringkat 7 penghasil jagung di Sumatera Utara. Tahun 2017 sektor pertanian memberi kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Kabupaten Toba Samosir yaitu 32,36 persen terhadap total PDRB. PDRB per kapita Kabupaten Toba Samosir atas dasar harga berlaku tahun 2017 sebesar

36.615.274 rupiah. Jumlah penduduk Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2017 adalah 181.790 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin tahun 2017 adalah sebanyak 18.490 jiwa atau 10,17 % dari total jumlah penduduk Kabupaten Toba Samosir. Sebagai gambaran, luas panen untuk Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2016 adalah 3.673 hektar dan diperoleh hasil 21.969 ton jagung dengan produktivitas per hektar 59,81 kuintal. Sedangkan pada tahun 2017 produksinya mengalami peningkatan menjadi 33.524 ton atau meningkat sebanyak 52,60%. Luas panen maupun produksi jagung selama tahun 2016-2017 mengalami peningkatan masing-masing 53,85% dan 52,60% sementara produktivitasnya menurun sebesar 0,8% [1]. Perkembangan produksi jagung dan luas arealnya dalam kurun waktu 2013-2017 untuk Kabupaten Toba Samosir ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, Produksi dan produktivitas jagung Kabupaten Toba Samosir tahun 2013-2017

NO	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	2013	2515	14095	56,04
2	2014	2122	12782	60,24
3	2015	1737	11189	64,41
4	2016	3673	21969	59,81
5	2017	5651	33524	59,33

Pemilihan komoditas jagung pada kegiatan penelitian ini didasarkan pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengaplikasian jagung melalui wawancara dan observasi terhadap pelaku industri jagung di Kabupaten Toba Samosir, bahwa jagung yang beredar di masyarakat Toba Samosir masih hanya dalam bentuk jagung pipil kering dan belum adanya industri di Kabupaten Toba Samosir yang dapat mengelola jagung menjadi beberapa produk turunan. Padahal produksi jagung dari tahun 2016 ke 2017 meningkat sangat signifikan [2]. Peningkatan secara signifikan ini memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan jagung menjadi beberapa produk turunan seperti untuk pakan ternak, bahan baku makanan dan lain-lain.

Masalah lainnya terdapat dipihak petani, yaitu secara umum adalah lemahnya posisi tawar menawar petani pada saat memasarkan hasil panennya. Saat ini belum ada analisis yang sistematis yang memetakan rantai nilai dan mengukur sejauh mana sektor ini mempengaruhi ekonomi petani. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu penelitian yang menggambarkan dan menganalisis kinerja rantai nilai komoditas jagung di Kabupaten Toba Samosir.

2. Kajian Pustaka

2.1. Analisis Rantai Nilai

Analisis Rantai Nilai merupakan salah satu pendekatan bagaimana menambah aktivitas dan memperbesar nilai produk secara maksimal dalam tatanan rantai pasok (Stringer dalam Kindangen dan Bahtiar). Tindak lanjut dari analisis rantai nilai adalah tindakan intervensi, seperti yang dikemukakan oleh ACIAR (2012), yang menyatakan bahwa apabila analisis rantai nilai telah disempurnakan, berbagai pilihan intervensi akan diidentifikasi [3]. Berdasarkan pilihan tersebut, penting untuk memilih dan memutuskan intervensi mana yang realistis dalam antrian bahwa sungguh terdapat kemungkinan intervensi tersebut dapat terlaksana.

2.2. Pemasaran

Pemasaran merupakan proses sosial yang di dalamnya individu maupun kelompok mampu mendapatkan segala yang dibutuhkan baik barang maupun jasa dengan cara menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Kotler dan Keller (2012) [4]. Pemasaran harus menjadi suatu konsep bisnis strategis yang dapat memberikan kepuasan berkelanjutan bagi *stakeholder* yang terlibat khususnya produsen, pemilik usaha dan konsumen.

2.3. Analisis Stakeholder

Analisis *stakeholder* digunakan untuk menganalisis tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder*. Pengaruh adalah kekuatan yang dimiliki oleh *stakeholder* terhadap suatu proyek, sedangkan kepentingan adalah prioritas yang diberikan oleh proyek untuk memenuhi kebutuhan dari setiap *stakeholder*. Model analisis *stakeholder* yang digunakan merupakan model yang diperkenalkan oleh Reed *et al* (2009) dengan tiga tahapan yang meliputi identifikasi *stakeholder*, klasifikasi *stakeholder*, dan menggambarkan hubungan antar *stakeholder* [5]. Menurut (Bronwen, et al., 2005) terdapat tiga langkah dalam *stakeholder* analisis [6]:

- Mengidentifikasi *stakeholder* utama dan pengaruhnya (positif atau negatif) dalam sebuah proyek
- Mengkaji pengaruh, kepentingan dan level pengaruh masing-masing *stakeholder*
- Mengidentifikasi cara terbaik dalam menyatukan *stakeholder*

2.4. Jagung

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dari keluarga rumput-rumputan. Berasal dari Amerika yang tersebar ke Asia dan Afrika melalui kegiatan bisnis orang-orang Eropa ke Amerika. Menurut Purwoko dan Hartono (2005), tahap pasca panen jagung terdiri dari pemipilan, pengeringan, pengemasan, penyiraman dan pemasaran [7].

2.5. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Proses pengambilan keputusan berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan [8]. Oleh sebab itu perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi saat ini. Tahapan selanjutnya adalah pengembangan strategi kedalam empat tipe strategi yaitu: Strategi SO, Strategi WO, Strategi ST, Strategi WT [9]

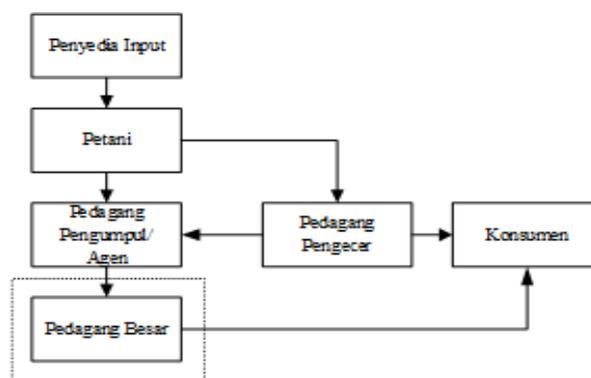
3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif-deskriptif. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan pihak pemangku kepentingan seperti: aktor langsung (Petani, Pengumpul, Pengecer, Pekerja dan Konsumen) dan pendukung (Dinas pertanian, Dinas Perindakop, Dinas Ketapang dan Kelompok Tani). Data sekunder diperoleh melalui BPS, Dinas Pertanian dan studi literatur yang berkaitan dengan rantai nilai, rantai pasok dan analisis pemangku kepentingan. Data dianalisis dengan menggunakan metode SWOT. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Toba Samosir dan melakukan benchmarking ke daerah Kabupaten Dairi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1.1. Pemasaran Kabupaten Toba Samosir

Hasil produksi jagung di Kabupaten Toba Samosir selama ini masih dipasarkan didalam dan diluar daerah Toba Samosir seperti Siantar dan Medan. Umumnya jagung dipasarkan didalam daerah Toba Samosir untuk memasok kebutuhan bahan baku pakan ternak saja sedangkan pemasaran jagung keluar Toba Samosir untuk diolah menjadi beberapa jenis makanan bahan dasar seperti tepung jagung, keripik dan lain-lain [10]. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada seluruh *stakeholder* yang terkait didalam rantai nilai jagung maka diperoleh peta jalur pemasaran jagung di Kabupaten Toba Samosir. Aktivitas pemasaran jagung di Toba Samosir dimulai dari petani seperti gambar 1



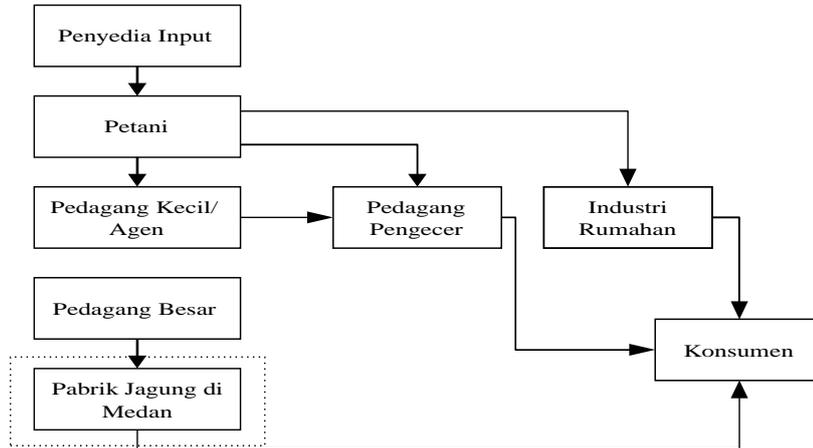
Gambar 1. Aktivitas Pemasaran Jagung di Toba Samosir

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap masing-masing aktor yang terlibat didalam rantai nilai jagung di kabupaten Toba Samosir dapat dilihat bahwa tidak terdapat sebuah harga yang standar pada masing- masing pelaku. Petani menyalurkan produksi jagung kepada dua aktor yang berbeda dengan harga jual yang berbeda-beda pula. Aktor yang pertama adalah pedagang pengecer, jika dilihat berdasarkan harga jual pedagang pengecer merupakan aktor yang

memberikan harga paling tinggi yaitu Rp. 6000 dan harga terendah Rp. 3500. Pedagang pengumpul/ tengkulak memberikan harga paling tinggi Rp. 5000 dan harga terendah sebesar Rp. 3200.

4.1.2. Pemasaran di Kabupaten Dairi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada seluruh stakeholder yang terkait didalam rantai nilai jagung maka diperoleh peta jalur pemasaran jagung di Dairi. Aktivitas pemasaran jagung di Dairi dimulai dari petani seperti gambar 2



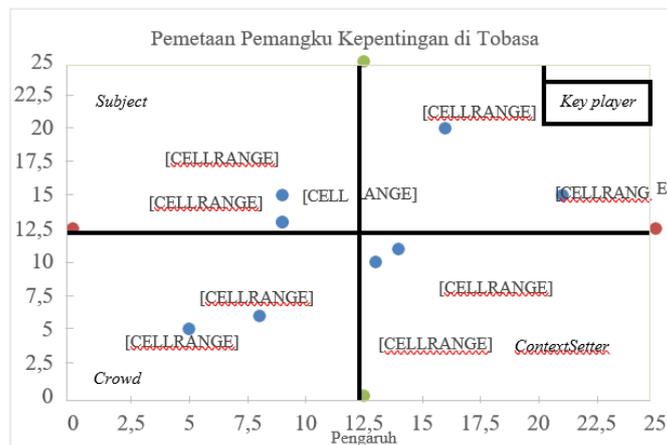
Gambar 2. Aktivitas Pemasaran Jagung di Dairi

Saluran pemasaran jagung dari petani hingga konsumen telah mengalami perubahan nilai ekonomi. Perubahan nilai pada setiap agen pemasaran akan berbeda-beda, hal ini terjadi akibat adanya penanganan pasca panen. Petani menjual hasil produksinya kepada pedagang dengan harga Rp.3000-Rp4700. Pedagang pengumpul/tengkulak menjual hasil jagung yang telah dikumpulkan dengan rentang harga Rp.3300-Rp5000. Umumnya pedagang pengumpul atau tengkulak mengambil keuntungan sebesar Rp.300/kg. Pedagang pengecer umumnya mengambil keuntungan sebesar Rp.500/kg harga petani.

4.2. Pemetaan Pemangku Kepentingan

4.2.1. Pemangku Kepentingan di Tobasa

Stakeholder telah diidentifikasi dan diklasifikasi menjadi 4 kelompok. Pengelompokan atau pengklasifikasian dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing stakeholder. Dari hasil pemetaan rantai pasok yang telah diberi pembobotan maka aktor pada rantai pasok tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemetaan Pemangku Kepentingan di Tobasa

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa *stakeholder* pada model rantai pasok dapat dibagi menjadi 4 kelas:

1. Keyplayer

Petani termasuk *key player* karena berperan penuh dalam proses pengelolaan jagung seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dinas pertanian termasuk dalam *key player* karena memiliki peran sebagai penyedia bibit unggul, pupuk, bahan baku pendukung dan pestisida. Dalam konteks rantai nilai yang benar posisi Dinas pertanian dan petani dalam kategori ini sudah tepat sehingga rantai nilai jagung mendapat pengawasan khususnya dalam pengolahan jagung.

2. Subject

Stakeholder yang termasuk ke dalam kelompok *subject* adalah dinas peridakop, kelompok tani dan Dinas Ketapang. Ketiga *stakeholder* tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pendapatan petani melalui jumlah produksi yang melimpah dan jumlah produk turunan yang beranekaragam serta memberikan ijin usaha dan penetapan harga jagung

3. Contextsetter

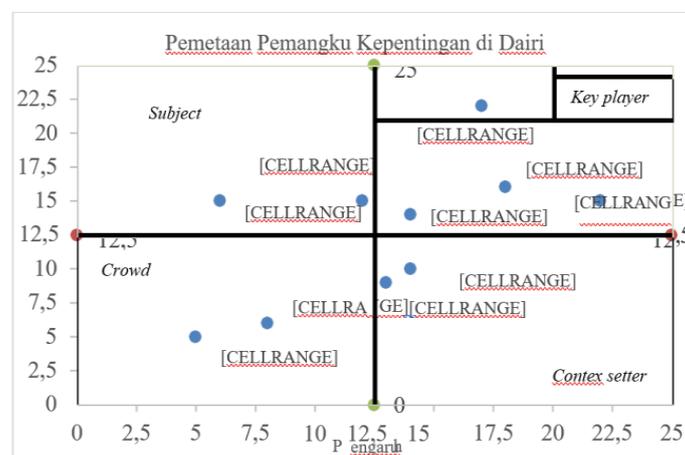
Stakeholder yang tergolong pada kelompok ini memiliki pengaruh yang tinggi namun memiliki kepentingan yang rendah. Kedua *stakeholder* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menarik keuntungan dari komoditi jagung.

4. Crowd

Dalam konteks rantai nilai yang baik, pekerja seharusnya tidak masuk ke dalam kategori ini, tapi dalam kenyataan saat ini pekerja ada dalam kelompok *crowd*. Hal yang mengakibatkan lemahnya pengaruh pekerja dalam rantai nilai ini adalah rendahnya pengaruh pekerja dalam hal pemberian pendapat dan kewenangan pekerja dalam mengubah suatu ketentuan ataupun peraturan.

4.2.2. Pemangku Kepentingan di Dairi

Berdasarkan pembobotan dan skor yang dilakukan pada masing-masing *stakeholder* dan variabel maka dapat ditentukan *stakeholder* mana yang memiliki pengaruh yang paling besar dalam pengembangan rantai nilai jagung di Kabupaten Dairi yang ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Pemetaan Pemangku Kepentingan di Dairi

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat pemetaan *stakeholder* dibagi kedalam empat jenis yaitu:

1. Keyplayer

Pada rantai pasok di Kabupaten Dairi yang termasuk kedalam kelompok *key player* adalah Dinas pertanian, Industri rumah tangga, Dinas Ketapang dan petani. Hal ini terjadi karena dinas pertanian berperan dalam perencanaan, pengontrolan dan pengawasan penanaman jagung. Industri rumah tangga menyerap produksi jagung petani, dinas ketapang memberikan penyuluhan cara-cara membuat produk olahan jagung. Dinas ketapang akan membuka peluang usaha, peluang tenaga kerja serta mengontrol aktivitas dalam pengolahan produk jagung dan petani akan berperan dalam proses pengelolaan budidayajagung.

2. Subject

Kelompok tani dan dinas perindakop dalam *stakeholder* ini memiliki pengaruh yang tinggi namun kepentingannya

dalam rantai nilai sangat rendah. Kelompok tani berperan sebagai penyalur aspirasi petani dalam produksi jagung, memberi penyuluhan. Sedangkan perindakop perannya hanya menetapkan harga dasar darijagung

3. Contexsetter

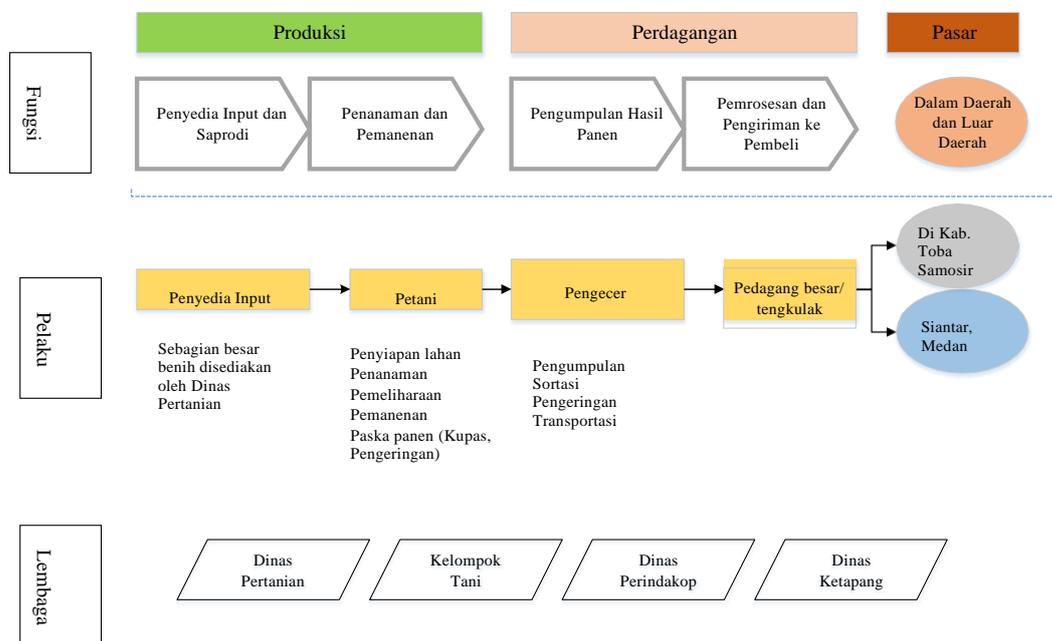
Stakeholder pengumpul/ tengkulak dan pengecer memiliki pengaruh yang tinggi namun memiliki kepentingan yang rendah. Kedua stakeholder memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menarik keuntungan dari komoditijagung.

4. Crowd

Pekerja pada pemetaan stakeholder merupakan orang yang membantu pada saat proses pemanenan jagung. Hal yang mengakibatkan lemahnya pengaruh pekerja dalam rantai nilai ini adalah rendahnya pengaruh pekerja dalam hal pemberian pendapat dan kewenangan pekerja dalam mengubah suatu ketetapan atau peraturan.

4.3. Peta Rantai Nilai

Berikut merupakan peta rantai nilai secara umum di Kabupatn Toba Samosir dan Kabupaten Dairi yang telah dipetakan bedasarkan fungsi, pelaku dan lembaganya ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Pemetaan rantai nilai jagung di Tobasa dan Dairi

4.4. Analisis Biaya Usaha Tani Jagung

Biaya usaha tani jagung ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Usaha Tani Jagung

Uraian	Rata-rata Produksi per Hektar (Ton)	Harga Satuan	Nilai
1. Rata-rata Penerimaan Produksi	5	Rp 3.300	Rp 16.500.000
2. Biaya			
a) Biaya Variabel			Rp 9.407.300
b) Biaya Tetap			Rp 691.667
Sub Total			Rp 10.098.967
3. Pendapatan (1-2)			Rp 6.401.033
4. R/C (1/2)			1,634

Hasil penelitian diperoleh total biaya penerimaan usaha tani sebesar Rp 6.401.033 dengan total biaya sebesar Rp. 10.098.967 sehingga nilai R/C ratio yaitu 1,634 yang artinya setiap pengeluaran Rp. 1, akan memberikan hasil usahatani jagung sebanyakRp 1,634. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung sangat layak untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan yang cukup signifikan bagi petani jagung dikabupaten Toba Samosir saat ini.

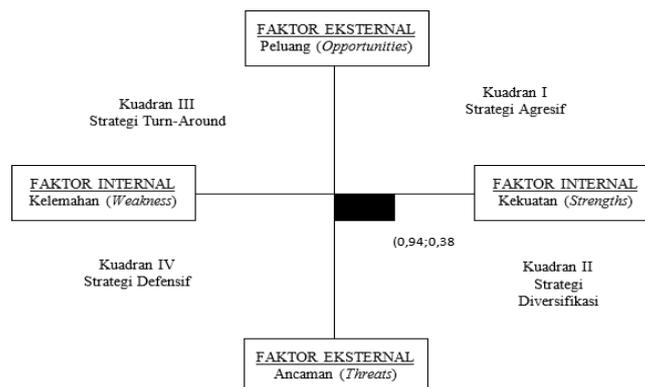
4.5. Analisis SWOT

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan terhadap keseluruhan sistem rantai nilai jagung di Kabupaten Tobasa maka diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi rantai nilai baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Agribisnis Jagung

Faktor Internal	Faktor Eksternal
1 Kekuatan (Strength)	1 Peluang (opportunities)
1. Ketersediaanlahan 2. Ketersediaanpasar 3. Proses produksi mudah danmurah 4. Adanya kelembagaan yang mendukung (kelompoktani) 5. Bahan baku mudahdiperoleh 6. Ketersediaan tenaga kerjalokal 7. Lahan milikpribadi 8. Minatbertani	1. Meningkatkan pendapatan petanijagung 2. Menambah peluang usaha danpekerjaan 3. perkembangan teknologi yang semakincepat 4. Adanya perhatian pemerintahdaerah 5. Kebutuhan konsumen semakinmeningkat 6. Diversifikasiproduk 7. Tekstur tanah yang sesuai untuk pertanianjagung 8. Permintaan dari industri pakan ternak/pengumpul
2 Kelemahan (Weakness)	2 Ancaman (Treats)
1. Keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana pendukung paska panen 2. Kapasitas kelompok tani sebagai lembaga pendukung petani ditingkat mikro masih lemah 3. Keterbatasan akses petani dan pedagang terhadap informasi kebutuhan industri (industri pakan ternak) menyebabkan ketidak sesuaian antara pasokan dankebutuhan 4. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan cara budidaya yangbaik 5. Status kepemilikan lahan yang masihsewa 6. Lokasi lahan sulitdijangkau	1. Keterjangkauan benih di tingkatpetani 2. Daya dukung pengembangan tidakberkelanjutan 3. Harga jagung tidakstabil 4. Keanggotaan kelompok tanipasif 5. Kebutuhan penggunaan alat pertanian masihkurang 6. Akses yang susah 7. perubahan selera konsumen 8. penurunan daya serappasar 9. Berkembangnya usahatani tanaman kompetitor (Ubi Kayu &Kopi) 10. Cuaca dan iklim tidak dapat diprediksi

Tahapan selanjutnya adalah analisis SWOT menggunakan matriks faktor strategi internal (IFAS) dan matriks faktor strategi eksternal (EFAS). Berdasarkan hasil pengolahan pada matriks evaluasi internal dan eksternal maka diperoleh besar nilai dari masing-masing matriks untuk untuk dapat dimasukkan kedalam kuadran II. Nilai matriks evaluasi internal= 0,94 dan Nilai matriks evaluasi Eksternal= -0,38. Posisi usaha pengelola dan pengembangan rantai nilai jagung dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Posisi Usaha Pengelola Dan Pengembangan Rantai Nilai Jagung

Sesuai dengan perhitungan nilai matriks internal dan eksternal maka dapat dilihat bahwa posisi peningkatan nilai jagung pada rantai nilai berada pada kuadran II. Posisi ini menandakan bahwa rantai nilai jagung di Kabupaten Tobasa adalah kuat dan ancaman yang dimiliki juga rendah. Rekomendasi strategi yang dianjurkan adalah Diversifikasi Produk seperti produk turunan jagung sehingga dapat meningkatkan nilai jagung dalam rantai nilai. Strategi kedua adalah menjalin kemitraan antara petani dengan pengumpul maupun pelaku industri yang bertujuan untuk menghindari panen raya dan kelangkaan jagung.

4.6. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Nilai Jagung di Kabupaten Tobasa

Berikut merupakan beberapa strategi dalam pengelolaan dan pengembangan nilai jagung di Kabupaten Tobasa yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Strategi Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Nilai Jagung Di Kabupaten Tobasa

Strategi Kekuatan – Peluang (SO)	strategi kekuatan-ancaman (ST)	Strategi kelemahan- peluang (WO)	Strategi kelemahan-ancaman (WT)
1. Media online	1. Mengoptimalkan kelembagaan petani (Kelompok tani) sebagai media untuk meningkatkan produktivitas petani melalui penyuluh dan keterampilan dalam mengolahjagung	1. Mengadakan pelatihan, pembinaan dan pendampingan terhadap masyarakat dan kelompok usaha secara kontinu	1. Sistem agribisnisjagung
2. Melatih keterampilan dengan memanfaatkan ketersediaan lahan, ketersediaan pasar serta iklim dan cuaca yang mendukung	2. Mempertahankan produk lokal dengan memperhatikan selera dan kebutuhankonsumen	2. Mengadopsi teknologi terbaru danterjangkau	2. Pelatihan manajemen usaha yangprofesional
3. Memanfaatkan adanya perhatian pemerintah daerah dalam mengembangkan tanaman jagung dengan mempengaruhi minat bertani parapetani	3. Menjalinkan kerjasama antara pihak pengumpul, industri pakan ternak dengan petani guna menjamin ketersediaan bahan baku dan mencegah harga jagung yang tidakstabil	3. Membentuk kelompok agribisnis dalam memperkuat sistem agribisnisjagung	3. Membangun kerjasama antar pemerintah daerah untuk saling menguatkan keberadaan produkunggulan
4. Menambah modal usahauntuk meningkatkan produktifitas usaha argoindustri danpetani	4. Perbaiki pola usahatani agar ketersediaan jagungkontinu	4. Melakukan diversifikasi produk untuk memenuhi kebutuhankonsumen	4. Dalam mengatasi perubahan selera konsumen, maka perlu dibuat keanekaragaman produk dengan menggunakan teknologi modern
5. Menggunakan teknologi modern dalam proses pertanian jagung dan pengolahan produk turunan	5. Penetapan lahan penanaman jagung oleh kelembagaan guna menghindari akses yang susah dan berkembangnya usahatani tanaman kompetitor	5. Meningkatkan motivasi dalam melakukan usaha, meningkatkan usahatani dan pemasaranhasil	5. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan pelatihan bagi tenaga kerja, untuk tambahan modal dan sertifikasi produk

5. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil potensi sumber pertanian jagung di Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2017 terdiri dari: a) luas panen jagung di Kabupaten Tobasa 5.651 Ha, b) kapasitas produksi 33.524 ton dan c) jumlah produktivitas 59,32 kw/ha dengan rantai pemasaran jagung di dalam dan luar kabupaten seperti pabrik pakan ternak di Siantar dan Medan. Berbeda dengan kondisi di Kabupaten Dairi dengan a) luas produktif pertanian 34.114 Ha b) kapasitas produksi 214.505 ton dan c) jumlah produktivitas 62,88kw/ha.
2. Rantai Pemasaran di Kabupaten dairi lebih panjang dibandingkan di Kabupaten Toba Samosir, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Dairi memiliki produksi jagung yang lebih besar karena rantai pemasaran yang panjang berarti jumlah konsumen banyak. Hal ini juga salah satu alasan mengapa Kabupaten Dairi merupakan sentra penghasil jagung terbesar di SumateraUtara.
3. Hasil pemetaan pemangku kepentingan, yang termasuk dalam *key player* di Kabupaten Toba Samosir adalah petani dan Dinas Perindakop berbeda dengan di Kabupaten Dairi yang termasuk kedalam *key player* adalah D. Pertanian, Industri Rumah Tangga, petani dan Dinas Ketapang. *Subject* di Kabupaten Toba Samosir adalah Kelompok tani, Dinas Perindakop dan dinas ketapang berbeda dengan *subject* di Kabupaten Dairi dimana dinas ketapang tidak termasuk di *subject* namun masuk di *key player*. *Contex setter* di Kabupaten Toba Samosir adalah pengumpul/ tengkulak dan pengecer sama dengan di Kabupaten Dairi. *Crowd* di Kabupaten Toba Samosir dan Dairi adalah pekerja dan konsumen. Hasil pemetaan matriks SWOT Kabupaten Toba Samosir setelah dilakukan perhitungan EFAS dan IFAS masuk di Kuadran II, dengan StrategiDiversifikasi.
4. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Nilai Jagung di Kabupaten Toba Samosir menggunakan strategi ST yaitu dengan mengembangkan suatu strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghindari ancaman seperti mengoptimalkan Kelompok tani sebagai media untuk meningkatkan produktivitas petani melalui penyuluh dan keterampilan dalam mengolah jagung, Mempertahankan produk lokal dengan memperhatikan selera dan kebutuhan konsumen, Menjalin kerjasama antara pihak pengumpul, industri pakan ternak dengan petani guna menjamin ketersediaan bahan baku dan mencegah harga jagung yang tidak stabil, Perbaikan pola usahatani agar ketersediaan jagung kontinu, Penetapan lahan penanaman jagung oleh kelembagaan guna menghindari akses yang susah dan berkembangnya usaha tani tanaman kompetitor

6. Saran

Berikut merupakan saran yang dapat diberikan penulis kepada beberapa stakeholder yang terkait berikut:

1. Petani
 - Meningkatkan keterampilan dalam mengelola pertanian jagung
 - Meningkatkan varietas jagung yangditanam
2. Pengumpul/Tengkulak
 - Menetapkan harga jual dan harga beli yang wajar dan sama di setiap daerah sehingga distribusi margin yang diperoleh adil atauseimbang.
 - Aktor rantai nilai jagung sebaiknya dapat memahami peran dan bertindak sesuai dengan perannya masing-masing. Selain itu aktor rantai nilai perlu saling menjaga hubungan yang baik dengan berbagai pengalaman, pengetahuan dan informasi. Hal tersebut akan membuat rantai nilai yang ada menjadi lebihbaik.
3. Pemerintah
 - Memberikan perhatian terhadap pertanian di Kabupaten Toba Samosir melalui pemberian alsintan (Alat Mesin Pertanian), pupuk kepada para petani, penyuluhan budidaya jagung, pelatihan manajemen usaha pengolahanjagung.
 - Membangun koperasi sebagai pihak ketiga antara petani dan pedagang dalam penjualan nanas untuk menghindari perbedaan harga jual nanas di tempat yang berbeda dalam satu kabupaten oleh petani jagung.

Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik Toba Samosir. (2017).
- [2] Jllato, R., & Bahua, I. M. (2013). Analisis Rantai Nilai Komoditas Jagung Serta Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. *Penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia*.
- [3] Irianto, Heru, & Emy, W. (2013). Analisis Value Chain Efisiensi Pemasaran Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Karanganyar. *Penelitian Kerjasama LPPM UNS dengan Bank Indonesia Solo*.
- [4] Kaplinsky, R., & Morris, M. (2000). A Handbook for Value Chain Research. Bellagio: IDRC.
- [5] otler, & Amstrong. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran, Terjemahan*. Jakarta: Erlangga
- [6] Sudana, W. (2005). Perkembangan jagung pada dekade terakhir serta peluang pengembangan ke depan. *Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian*.
- [7] Tambun, R. S. (2018). *Kajian Rantai Nilai Ubi Kayu (Manihot Esculeta) Di Kabupaten Toba Samosir Untuk Analisis Peningkatan Nilai Tambah Bagi Para Pemangku Kepentingan*. Institut Teknologi Del, Situluama.
- [8] Puspito, P. D., Kusnandar, & Setyowati, N. (2016). Analisis Rantai Nilai Ubi Kayu (Manihot Esculeta Crantz) di Kabupaten Pati. *Journal of Sustainable Agriculture*, 31, 94-101.
- [9] Wahyuni, S. (2003). Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi Dan Metode Pemberdayaan. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- [10] Wariso. (1998). *Budi Daya Jagung Hibrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- [11] Widarsono, A. (2009). Strategic Value Chain Analysis (Analisis Stratejik Rantai Nilai): Suatu Pendekatan Manajemen.